

Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Cyberbullying* Pada Remaja

¹Angga Januar Ramadhan, ²Farida Coralia

^{1,2}*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: anggarajanuar@gmail.com, coralia_04@yahoo.com

Abstract:

Technological developments offer a myriad of facilities to man through his life. The development of this technology was later adapted to become human lifestyle in daily life. Children born as a next-generation digital native sued for being able to fluently use social media and it makes them always exposed to access social media with unstable emotions to susceptible cyberbullying. From the results of research that has been done by other researchers had previously discovered the existence of significant effects between parenting parents against cyberbullying behavior. While the authoritarian parenting have greater influence and behavior significantly to cyberbullying if reviewed by the number of articles/journals that lead and found a connection between authoritarian parenting with cyberbullying behavior. Although most of the data presented is the data-related behavior of bullying and cyberbullying behavior instead. But bullying behavior itself can be indicated can develop into cyberbullying behavior given the current technological development is able to facilitate them to do.

Keywords: Adolescence, Cyberbullying , Parenting Styles

Abstrak:

Perkembangan teknologi menawarkan segudang fasilitas kepada manusia dalam menjalani kehidupannya. Perkembangan teknologi ini kemudian diadaptasi untuk menjadi gaya hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang lahir sebagai generasi *digital native* dituntut untuk mampu fasih menggunakan sosial media dan itu membuat mereka selalu terpapar akses media sosial dengan emosi yang labil sehingga rentan mengalami *cyberbullying*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang lebih besar dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari banyaknya artikel / jurnal yang mengarah dan menemukan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *cyberbullying*. meskipun sebagian besar data yang dipaparkan adalah data terkait perilaku bullying dan bukan perilaku *cyberbullying*. Namun perilaku bullying itu sendiri dapat diindikasikan dapat berkembang menjadi perilaku *cyberbullying* mengingat perkembangan teknologi saat ini mampu memfasilitasi mereka untuk melakukan hal tersebut.

Kata kunci: Cyberbullying , Pola Asuh , Remaja

Pendahuluan

Era digital ini merupakan era dimana perkembangan teknologi menjadi sangat pesat. Perkembangan teknologi tersebut memberikan banyak kemajuan disegala bidang dan memberikan banyak kemudahan dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia melalui segudang fasilitas yang ada, manusia dapat menggunakannya untuk mengekspresikan dirinya. Hanya dengan bantuan berupa gawai yang tersambung dengan internet. Hingga pada akhirnya, teknologi tersebut menjadi gaya hidup manusia yang sulit untuk dilepaskan.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, jumlah pengguna internet di Indonesia tahun ini mencapai 132,7 juta atau setara 51,7% terhadap populasi 256,2 juta jiwa. Angka ini tentunya mengalami kenaikan dari tahun 2014 sebelumnya yang hanya mencapai angka 34,9% dari populasi. Terkait internet secara mobile melalui gawai, memiliki angka tertinggi dan paling banyak diakses oleh 63,1 juta pengguna. Tidak menutup kemungkinan angka ini akan terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Kebanyakan dari pengguna internet mengaksesnya untuk media sosial. Menurut ketua umum APJII Jamalul Izza yang memaparkan hasil survey ini, kenaikan angka pengguna internet saat ini didorong oleh kenaikan infrastruktur yang meningkat dan merata serta ketersediaan perangkat mobile yang semakin banyak dengan harga yang terjangkau (<https://www.apjii.or.id/>).

Penggunaan internet hingga saat ini tidak semata-merta digunakan pada konten yang positif dan mampu membangun kemampuan penggunanya. Saat ini konten internet dipenuhi oleh konten negatif dan sangat mudah untuk mengaksesnya. Terlebih didalam jejaring sosial atau yang sering disebut sebagai media sosial. Dalam media sosial tersebut kini dipenuhi dengan ujaran-ujaran negatif dari para pengguna media sosial terhadap kemunculan fenomena-fenomena didalam media sosial. Seperti baru-baru ini, fenomena remaja yang dikenal dengan nama Bowo Alpenliebel dikenal melalui media sosial bernama "*tik tok*" mendapat ujaran negatif dari para pengguna media sosial yang sering disebut sebagai "*nitizen*". Tidak hanya terhadap fenomena Bowo saja, para

“*nitizen*” juga kerap mengomentari konten-konten di media sosial dengan bahasa yang tidak semestinya bahkan hingga menghina pemilik akun tersebut. Tindakan yang semacam itu kini kerap dikenal sebagai bentuk *cyberbullying*.

Bentuk *cyberbullying* berdasarkan data dari Asosiasi Pediatric Indonesia (IDAI), adalah ejekan, olok- olok, makian (52%); fitnah atau gossip (30,3%); penyebaran foto/gambar/video (9,6%); dan pengiriman materi pornografi (3%). Alasan remaja melakukan *cyberbullying* cukup beragam, 49 persen karena iseng, 36 persen karena jengkel dan benci, 7 persen karena balas dendam, dan 4 persen karena ikut-ikutan (<http://www.idai.or.id>). Hal ini tentunya mengundang banyak perhatian terhadap guru, orang tua, hingga peneliti mengingat dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* ini dapat berdampak serius bagi psikologis anak. Praktik *bullying* yang kian marak dilakukan lewat media elektronik terutama telepon selular yang terhubung dengan internet, seperti ancaman, ledakan, dan kekerasan psikologis lainnya dapat diterima dengan mudah oleh korban dimana saja dan kapan saja (Adiyanti,2014) . Hal inilah yang membuat *cyberbullying* jauh lebih berbahaya dibandingkan *bullying* tradisional.

Perkembangan teknologi ini membuat manusia harus bisa memenuhi tuntutan baru dalam kehidupannya. Cara mereka untuk memenuhi kebutuhannya pun menyesuaikan perkembangan jamannya. Dengan adanya anggapan “anak gaul” , mereka menjadi termotivasi untuk fasih dalam menggunakan teknologi. Hal seperti inilah yang merangsang mereka untuk terus aktif di media sosial dengan meng-*update* status berdasarkan perasaan yang mereka rasakan setiap harinya. Bahayanya, karena emosi anak remaja terbilang labil atau belum bisa stabil, terkadang mereka terlalu mengekspose apa yang mereka rasakan dan tidak bisa mengontrol diri mereka sendiri (Mayangsari,2015).

Cyberbullying sering dilakukan dengan anonimitas. Karena anonimitas menjadi sebuah perlindungan terlebih karena identitas asli mereka tidak akan diketahui oleh siapapun. Seseorang menggunakan anonimitas agar dapat bebas berbicara di internet dan lebih mengekspresikan ide dan pendapat tanpa takut tentang pelecehan, ancaman atau pembalasan, dan juga menjadi anonim di WEB juga memungkinkan bagi seseorang dapat mendiskusikan masalah yang sensitif,

seperti kondisi medis, kekerasan fisik, dan orientasi serta kondisi perzinahan yang rezim (Sari, R & Suryanto,2016). Tindakan *cyberbullying* juga sering dilakukan oleh remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Banyak penelitian yang telah menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Salah satunya seperti *self-esteem* (Mayangsari, 2015 ; Akbar, 2015), dan *self-control* (Anwarsyah & Gazi 2017). yang ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan faktor eksternal seperti pola asuh juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* (Akbar, 2015). Sehingga hal ini dapat menjelaskan bahwa orang tua memiliki andil dalam membina anak di era digital seperti ini.

Perilaku pengasuhan memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan traits kepribadian anak. Terutama traits agresi pada remaja . Terlebih pada masa remaja sedang mengalami periode yang dinamakan “*storm and stress*”. Karena pada fase ini ditandai perubahan besar yaitu diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas, dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual (Santrock,1998 dalam Rahman 2013) . Apa yang dicontohkan atau dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung akan dipelajari oleh anak. Orang tua selain menjadi fasilitator anak dalam membantunya dalam proses tumbuh kembangnya, juga menjadi faktor utama bagi keberhasilan anak dalam mencapai tugas perkembangannya. Untuk itu, cara orang tua dalam membina anak akan memberikan dampak pada anaknya secara langsung sehingga sangat perlu bagi orang tua untuk mengetahui dan mengontrol hal yang dapat menghambat tugas perkembangan anak.

Cyberbullying adalah perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan untuk membela diri (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, & Tippett, dalam Setianingrum, 2015). Belsey & Lines dalam Mawardah & Adiyanti (2014) ,mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bentuk *bullying* yang terjadi ketika seseorang atau beberapa

siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti email, ponsel atau pager, pesan teks, pesan singkat, website pribadi, situs jejaring sosial (misalnya *facebook*, *twitter*, *plurk*, dan lain-lain), dan *game online*, untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Chadwick dalam Syadza & Sugiasih (2017) sebagai berikut :

- 1) Pelecehan (*Harassment*): yaitu tindakan berulang kali mengirim pesan yang menyerang, kasar dan sering menghina yang dikirim sepanjang hari dan malam. Beberapa bahkan mengirim pesan mereka ke forum publik, chat room atau papan bulletin dimana orang lain dapat melihat ancumannya.
- 2) Kritik (*Denigration*): mendistribusikan informasi tentang orang lain yang menghina dan tidak benar melalui postingan di halaman Web, mengirimnya ke orang lain melalui email atau pesan instan dan memposting atau mengirim foto digital diubah menjadi seseorang.
- 3) *Flaming*: pertempuran online atau argumen yang intens menggunakan pesan elektronik di chat room melalui pesan instan atau email dengan marah menggunakan bahasa yang vulgar, penggunaan huruf capital, gambar dan symbol untuk menambakan emosi dalam argumen mereka.
- 4) Peniruan (*Impersonation*): seseorang yang masuk ke dalam akun email atau jejaring sosial milik orang lain, kemudian mengirim pesan atau memposting materi yang memalukan pemilik akun tersebut.
- 5) Menyamar (*masquerading*): berpura-pura menjadi seseorang dengan membuat nama pesan instan palsu atau alamat email palsu. Mereka juga dapat menggunakan email seseorang atau ponsel sehingga akan muncul seolah-olah ancaman telah dikirim oleh orang lain.
- 6) Nama samaran (*Pseudonyms*): menggunakan 'alias' atau nama panggilan online untuk merahasiakan identitas mereka. Orang lain secara online hanya tahu mereka dengan nama samaran ini yang mungkin berbahaya atau menghina, namun tidak di ketahui identitasnya.

- 7) *Outing* atau tipuan: menunjukkan pada khalayak umum atau meneruskan pesan personal seperti pesan teks, email atau pesan instan. Berbagi rahasia seseorang atau informasi memalukan atau menipu seseorang untuk mengungkapkan informasi memalukan dan rahasia kemudian meneruskan pada orang lain.
- 8) *Cyberstalking*: ini adalah bentuk pelecehan dengan cara berulang kali mengirimkan pesan yang meliputi ancaman bahaya atau kegiatan online lainnya yang membuat seseorang takut akan keselamatannya. Biasanya pesan yang dikirim melalui komunikasi pribadi seperti email atau pesan teks, tergantung pada isi pesan yang mungkin juga ilegal.

Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind dalam Berk, 1994 dalam Respati, et.al (2006)). Tujuan orang tua dalam mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang dan sehat. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk (Respati, et al. 2006).

Bagi setiap orang tua, pola asuh yang diterapkan itu sebagai jenis pola asuh paling baik dalam mengasuh anak. Baumrind, 1961 dalam Rahmadara (2012) memaparkan 4 bentuk pola asuh yaitu sebagai berikut:

a. *Authoritative Parenting* (Pola asuh otoritatif)

Orang tua yang tinggi pada dimensi kontrol dan tinggi pula pada aspek kehangatan akan menjadi orangtua yang *authoritative* (Martin & Colbert, 1997). Orangtua yang authoritative menyediakan baik kasih sayang maupun tuntutan (Baumrind, 1961 dalam Sullivan, 1997). Anak dengan orangtua authoritative memiliki kecenderungan untuk kompeten secara sosial, enerjik, mudah bergaul, dan memiliki rasa ingin tahu.

b. *Permissive Parenting* (Pola asuh permisif)

Orangtua yang menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi rendah pada aspek kontrol disebut orangtua yang permisif (Martin & Colbert, 1997) atau orang tua yang memanjakan (Steinberg, 1999). Orangtua pada jenis ini umumnya tidak mengontrol dan tidak memberikan hukuman, mereka mengizinkan anak untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginan anak tersebut.

c. *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter)

Pola yang ketiga adalah pola authoritarian. Pola ini muncul ketika orangtua memiliki kontrol yang tinggi, tetapi rendah pada aspek kehangatan (Martin & Colbert, 1997). Orang tua authoritarian sangat mementingkan kepatuhan anak terhadap mereka (Slavin, 1997; Papalia, Olds, Feldman, 2007). Orang tua tipe ini tidak mendukung adanya unsur memberi dan menerima, dan ia percaya bahwa anak harus menerima otoritas orangtua tanpa ada pertanyaan dari anak, serta memiliki kecenderungan untuk menjadi kasar.

d. *Uninvolved Parenting* (Pola Asuh yang Mengabaikan)

Pola asuh yang mengabaikan (*uninvolved*) dipercayai adalah pola asuh yang paling buruk (Martin & Colbert, 1997). Orang tua *uninvolved* atau disebut juga *indifferent* (Steinberg, 1999), tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anak karena masalah pribadi dan juga stress (Maccoby & Martin, 1983, dalam Martin & Colbert, 1997). Mereka hanya sedikit mengetahui aktivitas dan keberadaan anak mereka, hanya menunjukkan sedikit ketertarikan terhadap pengalaman, jarang berkomunikasi dengan anak, dan jarang mempertimbangkan pendapat anak dalam mengambil keputusan.

.Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. *Literatur review* berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. *Literatur review* dilakukan dengan cara membaca, memahami, mengkritik, dan mereview literatur dari berbagai macam sumber (<http://eprints.dinus.ac.id>).Yaitu

sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional melalui database DOAJ, Scimag, gen.lib.rus, dan Google Scholar. Pada tahap pencarian artikel dan jurnal diperoleh 385 artikel dan jurnal dengan kata kunci "*Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Cyberbullying*", dan "*Parenting style in Cyberbullying*" dari 2012 hingga tahun 2018. Dari pencarian tersebut ditemukan kemudian diseleksi hingga terdapat 25 artikel dan jurnal namun hanya 10 artikel/jurnal yang dianggap relevan dengan tujuan penulis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) terhadap remaja di Jabodetabek dengan judul "*Pengaruh Self-Esteem, Moral Disengagement dan Pola Asuh Terhadap Remaja Pelaku Cyberbullying*" menemukan bahwa pola asuh authoritative memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaku *cyberbullying* dan berarah negatif. Semakin tinggi *authoritative* maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Orang tua dengan pola asuh authoritative akan mendorong anaknya agar lebih mandiri, namun masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka.

Berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015) terhadap 201 Siswa MAN 1 Tangerang ditemukan bahwa pada pola asuh orang tua dimensi otoriter, memiliki hubungan positif dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya, semakin tinggi otoriter, maka akan semakin tinggi juga kecenderungan anak berperilaku bullying. Didalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dimensi permisif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Jadi semakin tinggi permisif, maka akan semakin tinggi juga kecenderungan untuk berperilaku *cyberbullying*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carima (2017) dengan judul "*Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang tua dan jenis kelamin*". Ditemukan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) dengan judul "*Hubungan*

antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 24 Surakarta” menemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat significant antara pola asuh otoriter dan perilaku bullying pada siswa SMP N 24 Surakarta. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku *bullying* , sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Bentuk perilaku *bullying* ditemukan berbeda tiap pola asuh yang diberikan bahwa terdapat perbedaan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja yang memperoleh pola asuh otoriter dengan remaja yang memperoleh pola asuh permisif dari orang tua mereka. Hal ini ditemukan didalam penelitian Izzati (2016) dengan judul “*Perbedaan Bentuk Perilaku Bullying Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter dan Permisif pada Remaja*”. Adapun bentuk *bullying* yang dilakukan oleh remaja yang mendapat pola asuh otoriter ialah pelecehan seksual dan kontak fisik secara langsung. Sedangkan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja yang mendapatkan pola asuh permisif ialah perilaku non verbal secara langsung dan perilaku non verbal tidak langsung.

Terkait pola asuh permisif, meninjau dari hasil penelitian dari Akbar (2015) yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa dimensi permisif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Jadi semakin tinggi permisif, maka akan semakin tinggi juga kecenderungan untuk berperilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniartiningtyas dengan judul “*Hubungan antara polas asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying disekolah pada siswa SMP*”. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua, tipe kepribadian, dan perilaku *bullying*. Dimana terdapat hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan *bullying*. Semakin tinggi pola asuh permisif, maka semakin rendah kecenderungan untuk berperilaku *bullying*.

Adanya hasil penelitian yang berbeda ini bisa disebabkan oleh penggunaan alat ukur yang berbeda. Dalam penelitian Akbar (2015), pengukuran terkait pola asuh diadaptasi dari *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* yang dikembangkan

oleh Buri (dalam Riberio,2009) PAQ didesain berdasarkan pengukuran tiga pola pengasuhan Baumrind (dalam Riberio,2009). Sedangkan terkait cyberbullying mengacu pada teori Willard (2007) kemudian diturunkan menjadi alat ukur. Sedangkan pada penelitian Yuniartiningtyas tidak dijelaskan secara lengkap instrument pengumpulan datanya. Hingga tidak dapat diketahui secara pasti apa yang menyebabkan perbedaan hasil diantara kedua penelitian tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil ulasan artikel maupun jurnal yang telah penulis paparkan. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang lebih besar dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari banyaknya artikel / jurnal yang mengarah dan menemukan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *cyberbullying*.

Jika ditinjau lebih jauh, meskipun sebagian besar data yang dipaparkan adalah data terkait perilaku *bullying* dan bukan perilaku *cyberbullying*. Namun perilaku *bullying* tersebut dapat diindikasikan untuk dapat berkembang menjadi perilaku *cyberbullying* mengingat teknologi saat ini mampu memfasilitasi mereka untuk melakukan hal tersebut.

Saran

Saran yang peneliti sampaikan kepada orang tua yaitu, agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anaknya, dengan menjalin komunikasi yang baik dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya, dengan sehingga anak akan terhindar perilaku *bullying*. Orang tua juga diharapkan dapat lebih konsisten dalam menerapkan peraturan.

Kemudian orang tua diharapkan dapat lebih menguasai cara menggunakan internet dan memahami *tools* dalam *social media* sehingga dapat memantau kegiatan anak secara online. Dengan demikian anak akan lebih berhati-hati dalam berinteraksi karena merasa sedang diawasi oleh orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Akbar, EY. (2015) . Pengaruh *Self-Esteem* dan *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa MAN 1 Tangerang* .Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Asosiasi Pediatric Society. Cyberbullying. Diakses dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/cyberbullying> tanggal 10 Juli 2018
- Carima, F (2017). *Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Jenis Kelamin*. Naskah Publikasi Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dehue,F. et al. (2012) *Cyberbullying and Traditional Bullying in Relation to Adolescents' Perception of Parenting*. Journal of Cyber The Therapy & Rehabilitation. Vol 5. Issue 1
- Floros , et al.(2013). *Cyberbullying Di Siprus - Associated Parenting Style and Psychopathology*. 191:85-9 . doi : 10.3233/978-1-61499-282-0-85
- Izzati, D. (2016). *Perbedaan Bentuk Perilaku Bullying Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter dan Permisif Pada Remaja*. Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Malang
- Mayangsari, D. (2015). *Pengaruh Self-Esteem, Moral Disengagement dan Pola Asuh Terhadap Remaja Pelaku Cyberbullyingi* .Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Meutiasari.(tanpa tahun). *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying pada siswa Sekolah MTS Al-Halim Sipogu*.
- Purnama,B. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 24 Surakarta*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rahman, Fitriyati (2013) *Perbedaan strategi emotional focused coping remaja anti asuhan Adz-Dzikraa Arjasa Situbondo: Ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Tim APJII, Buletin APJII edisi 05 ,2016 diakses dari <https://apjii.or.id/downfile/file/BULETINAPJIIEDISI05November2016.pdf> tanggal 2 Juli 2018

Yuniartiningtyas .(tanpa tahun). *Hubungan antara polas asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying disekolah pada siswa SMP* : Universitas Negeri Malang